

KONSEP MANUSIA DAN PROBLEMATIKANYA DALAM ALQURAN

M. Rozali

*Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jalan
Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara 20221.*

E-mail: moeh.rozali@uinsu.ac.id

الملخص

يصف هذا المقال المفهوم البشري ومشكلاته في القرآن. الإنسان الذي خلقه الله هو أكل وأعلى درجة، فهو من أهم العناصر في كل محادثة من جميع الجوانب والقضايا. في عالم التربية الإنسانية باعتبارها الفاعل الرئيسي في كل دور. يتحدث القرآن كثيراً عن البشر، ويعطي بوضوح صورة متناقضة لوجودهم. لذلك يقال أن القرآن كتاب بشري. لأن القرآن كله يتحدث عن البشر ويتحدث عن البشر. تحاول هذه الورقة شرح التعريف، والأصول، والإمكانات الأساسية، والواجبات والمسؤوليات، والعدو الأكبر في الحياة، ومشاكل الحياة البشرية. خلق الله البشر من الأرض تكلفاء على الأرض، لأن البشر لديهم هذه الإمكانيات. لكن البشر لديهم أعداء أبديون سيغرقون ويغرقون في الخطأ، وهذا هو المكان الذي تلعب فيه الإمكانيات البشرية دوراً كبيراً. إذا كان من الممكن إخضاع الإمكانيات الحالية من قبل أعدائه، فسوف يشعر الإنسان بالندم.

Abstract

This article describes the human concept and its problems in the Qur'an. Man created by God is the most perfect and high degree, he is one of the most important items in every conversation in all aspects and issues. In the world of human education as the main actor in every role. The Qur'an talks a lot about humans, clearly giving a contradictory picture of their existence. So it is said that the Qur'an is a human book. Because the whole Qur'an speaks for humans and talks about humans. This paper tries to explain the definition, origins, basic potential, duties and responsibilities, the big enemy in life and the problems of human life. Humans were created by God from the ground as caliphs on earth, because humans have this potential. But humans have eternal enemies who will hinder and plunge into error, this is where human potential has

a big role. If the existing potential is able to be subdued by his enemies, then the human will get regrets.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang konsep manusia dan problematikanya dalam Alquran. Manusia ciptaan tuhan paling sempurna dan tinggi derajatnya, ia adalah salah satu item terpenting dalam setiap pembicaraan di semua aspek dan permasalahan. Dalam dunia pendidikan manusia sebagai aktor utama dalam setiap peran. Alquran banyak membicarakan manusia, secara gamblang memberi gambaran kontradiktif menyangkut keberadaannya. Sehingga dikatakan bahwa Alquran adalah kitab manusia. Karena alquran seluruhnya berbicara untuk manusia dan berbicara tentang manusia. Tulisan ini berusaha memaparkan tentang definisi, asal-usul, potensi dasar, tugas dan tanggung jawab, musuh besar dalam kehidupan dan problematika kehidupan manusia. Manusia diciptakan Allah Swt dari tanah sebagai khalifah di muka bumi, sebab manusia memiliki potensi tersebut. Namun manusia memiliki musuh abadi yang akan menghalangi dan menjerumuskan kedalam kesesatan, di sinilah potensi manusia memiliki peran yang besar. Jika potensi yang ada mampu ditundukkan oleh musuh-musuhnya maka manusia itu akan mendapatkan penyesalan.

Kata Kunci: Potensi, fitrah, khalifah.

Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan tuhan paling indah dan tinggi derajatnya, ia adalah salah satu item terpenting dalam setiap pembicaraan di semua aspek dan permasalahan. Dalam dunia pendidikan manusia sebagai pelaku atau aktor utama yang berperan dalam segala lini. Alquran banyak sekali membicarakan tentang manusia, secara gamblang memberi gambaran kontradiktif menyangkut keberadaannya. Sehingga dikatakan bahwa Alquran adalah kitab manusia. Karena alquran seluruhnya berbicara untuk manusia atau berbicara tentang manusia.¹

¹ Yusuf Qaradhawi, *Al-Iman wa al-Hayat* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973), h. 33.

Di satu sisi manusia dalam Alquran sering mendapat pujian, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya, kemudian penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk lain. Di sisi lain sering pula manusia mendapat celaan Tuhan. Manusia disebutkan sebagai tipe yang aniaya dan kufur nikmat, dan sangat banyak membantah serta bersifat keluh kesah dan kikir.² Gambaran kontradiktif itu bukanlah berarti bahwa ayat-ayat yang berbicara perihal manusia bertentangan satu sama lain, melainkan justru menandakan bahwa makhluk yang bernama manusia itu unik, makhluk yang serba dimensi, dan makhluk yang berada di antara predisposisi negatif dan positif.³

Tulisan ini berusaha untuk memaparkan tentang definisi, asal-usul, potensi dasar, tugas dan tanggung jawab, musuh besar dalam kehidupan dan problematika kehidupan manusia. Walaupun demikian penulis sangat mengharapkan kritik saran dan masukan dari pembaca untuk sempurnahnya makalah ini.

Definisi Manusia dan Asal Usulnya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk yang lain).⁴ Sedangkan menurut Endang Saifuddin Anshari, yang dikutip oleh Mahmud dan Tedi Priatna, manusia adalah hewan yang berfikir.⁵ Berfikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah mencari kebenaran, mencari jawaban tentang Tuhan, alam, manusia, artinya mencari kebenaran tentang Tuhan, alam, dan manusia. Jadi, pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran.

² Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Jakarta: Mizan, 1994), h. 233.

³ Murtadha Mutahhari, *Al-Insan wa al-Iman* (Teheran: Muassasah al-Bi'tsah, tt.), h. 17. Lihat juga: Mohammad Irfan, Mastuki HS, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 55.

⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed. 3, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 714.

⁵ Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Sahifa, 2005), h. 62.

Alquran memperkenalkan tiga kata istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian manusia. Ketiga kata tersebut adalah, *al-Basyar*, *al-Insan* dan *an-Nas*.⁶ Ahmad Tafsir, memasukan Bani Adam sebagai istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian manusia.⁷ Meskipun kenyataannya menunjukkan arti pada manusia, tetapi secara khusus memiliki pengertian yang berbeda.

Al-Insan memiliki akar kata *nasiya* bermakna lupa. Kata *al-Insan* disebutkan dalam Alquran sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Quraish Shihab, memaknai kata *al-Insan* sebagai semua manusia.⁸ Generasi manusia yang ada sampai sekarang, adalah berasal dari manusia pertama yang bernama Adam dengan istrinya Hawa.⁹ Adam diciptakan dari tanah sebagaimana diceritakan oleh Allah Swt:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ¹⁰

Dalam surah yang lain juga Allah memberikan informasi kepada Malaikat bahwa manusia diciptakan dari tanah, sebagaimana ayat berikut ini:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ¹¹

Selanjutnya kejadian generasi manusia setelah Adam, penciptaannya diisyaratkan dalam Alquran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.¹²

Manusia, dari mulai Adam dan Hawa, serta generasi setelahnya

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 3.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 20.

⁸ Quraisy Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 652.

⁹ Mahmoud Rajabi, *Horison Manusia* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 91.

¹⁰ QS. Ali Imran: 59.

¹¹ QS. Shaad: 71.

¹² QS. An-Nisa: 1.

berasal dari bahan baku yang sama yaitu dari unsur tanah dan hembusan ruh Ilahi, hanya model penciptaannya saja yang berbeda. Penciptaan manusia sebagaimana disimpulkan oleh Quraish Shihab, terdiri dari empat model penciptaan. Model pertama menciptakan dengan tanpa ayah dan ibu, yaitu Adam. Kedua menciptakan setelah disampingnya ada lelaki, yaitu Hawa. Model ketiga menciptakan hanya dengan ibu tanpa ada ayah, yaitu Isa as. Terakhir menciptakan melalui pertemuan lelaki dan perempuan yaitu generasi manusia setelah Adam.¹³

Tanah sebagai salah satu unsur kejadian manusia merupakan simbol kerendahan dan kenistaan, sedang unsur yang lain yaitu ruh Allah adalah simbol kemuliaan dan kesucian tertinggi. Yusuf Qardawi, mengatakan bahwa manusia adalah gabungan kekuatan tanah dan hembusan ruh Ilahi.¹⁴ Yang pertama, unsur material dan yang kedua unsur ruhani. Yang pertama unsur basyari, yang kedua unsur insani. Keduanya harus tergabung dalam keseimbangan. Seorang mukmin tidak boleh mengurangi hak-hak tubuh untuk memenuhi hak ruh, dan tidak boleh ia mengurangi hak-hak ruh untuk memenuhi hak tubuh.¹⁵

Kata *al-Insan* juga dapat menunjukan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam maupun proses manusia. Kata *al-Insan* tidak hanya merujuk kepada dimensi mental tetapi juga dimensi fisik. Ditinjau lebih jauh dan dianalisa secara mendalam, maka penggunaan kata *al-Insan* mengandung dua dimensi. *Pertama*, dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya). *Kedua*, dimensi spiritual. Dengan demikian kedua dimensi tersebut, memberikan suatu penegasan, bahwa kata *al-Insan* mengandung makna keistimewaan manusia. Sebab manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan, namun manusia juga memiliki keterbatasan seperti, tergesa-gesa, kikir, takut, gelisah, sombong, suka membantah dan lain sebagainya. Untuk itu manusia

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati: 2000), h. 102.

¹⁴ Qaradhawi, *Al-Iman*, h. 76. Lihat juga: Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Jakarta: Mizan, 1991), h. 57.

¹⁵ Mahmud Abbas al-'Aqqad, *Al-Insan fi Alquran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 1974), jilid. 7, h. 381

diberikan potensi akal untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Ilahi. Agar manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak demikian, manusia akan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih hina dari binatang.

Sedangkan *basyar* merupakan bentuk jamak dari kata *basyarah* bermakna kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut.¹⁶ Dengan demikian, kata *basyar* selalu mengacu kepada manusia dari aspek biologis, seperti mempunyai bentuk tubuh, makan dan minum, kebutuhan seks dan mengalami penuaan dan mati. Kata *basyar* ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali.

Penggunaan kata *al-basyar* mempunyai makna bahwa manusia secara umum memiliki persamaan dengan makhluk ciptaan Allah Swt lainnya, seperti dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ciri pokok yang umum tersebut diantaranya adalah persamaan, dalam dunia ini memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk kepada sunatullah. Secara biologis manusia dan makhluk lainnya memiliki ketergantungan yang sama.¹⁷ Dengan demikian penggunaan kata *al-basyar* pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah Swt lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.

Kata *an-Nas* disebutkan dalam Alquran sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat.¹⁸ Kata *an-Nas* menunjukkan pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum, baik beriman ataupun kafir. Penggunaan kata ini bersifat umum mendefinisikan hakikat manusia.¹⁹ Kata *an-Nas* digunakan Alquran untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun manusia diberikan berbagai potensi untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian

¹⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al Mufahras li al-Alfahz al Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar el-fikr, tt.), h. 346. lihat juga: Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 82-83.

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 12.

¹⁸ Nata, *Filsafat*, h. 83.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu*, h. 5-6.

manusia saja yang mengikuti ajaran Tuhan. Sedangkan sebagian manusia tidak mempergunakan potensinya untuk mengenal Tuhan, bahkan sebagian manusia mempergunakannya untuk menentang kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela. Sedangkan penggunaan Bani Adam karena manusia merupakan turunan Nabi Adam. Manusia dan nabi pertama yang diciptakan Allah Swt adalah Adam dijuluki sebagai *abu basyar* (nenek moyang manusia).

Potensi Dasar Manusia (Fitrah)

Fitrah, watak dan bakat adalah tiga hal yang berbeda, walaupun semuanya sama-sama merupakan sifat *batiniah* manusia, namun ada perbedaan yang jelas di antara ketiganya. Manusia harus mengetahui pengertian dan fungsinya masing-masing agar dapat melatih dan menggunakannya sesuai dengan kehendak Allah Swt. Fitrah adalah potensi yang ada pada manusia. Potensi ini diberikan oleh Allah Swt ke dalam diri setiap manusia semenjak zaman azali. Potensi ini terus berkembang mulai dari saat manusia dilahirkan. Ia terus menjadi sifat manusia tanpa melalui proses berguru atau pengalaman. Akan tetapi ia tidak cukup subur semasa manusia masih bayi. Ia beransur-ansur subur bersama kesuburan yang dialami oleh jasad manusia.

Alquran juga menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah. Di antara fitrah manusia adalah firman Allah Swt sebagai berikut:

1. Sebagai makhluk sosial

Alquran memberikan penjelasan bahwa manusia diciptakan dari dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang bertujuan untuk saling mengenal dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam firman-Nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ²⁰

²⁰ QS. Al-Hujuraat: 13.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sejak zaman prasejarah hingga sejarah, manusia telah disibukkan dengan keterciptaan berbagai aturan dan norma dalam kehidupan berkelompok mereka.

2. Sebagai makhluk yang ingin beragama

Hidup dalam kehidupan yang beragam tentunya manusia membutuhkan sebuah acuan dalam kehidupan yang akan dijadikan sebagai pedoman, di sinilah peran agama merupakan solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi manusia. Agama merupakan sumber penyelesaian setiap permasalahan yang timbul dan petunjuk dalam hal-hal yang diluar jangkauan akal manusia.

Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُتَرَدِّدَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ
تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَإِخْشَاؤِ الْيَوْمِ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ²¹

Dalam surah yang lain juga dijelaskan sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ²²

²¹ QS. Al-Maidah: 3.

²² QS. Al-A'raaf: 172.

Agama merupakan sebuah kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Agama berperan sebagai dinamisator, artinya bahwa dengan agama mampu menggerakkan umat untuk melakukan sesuatu perbuatan baik yang dilakukan secara terus-menerus. Karena agama memberikan jaminan bahwa apa yang diperbuat itu jika merupakan suatu kebaikan, maka akibat dari perbuatan baik itu akan kembali kepada pelaku. Dengan dengan dinamisasi kehidupan umat akan semakin menjadi produktif.

Agama juga berperan sebagai stabilisator artinya bahwa agama mampu menstabilkan suatu keadaan yang mengalami ketidak pastian disebabkan oleh berbagai hal. Karena agama merupakan ajaran yang penuh kedamaian, kesejahteraan dan ketenteraman. Termasuk bagaimana agama mampu memberikan rasa aman dan ketenangan kepada umatnya dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi ketidakpastian. Dalam Islam terdapat konsep sabar yang dapat dijadikan sebagai penolong. Allah berfirman dalam Alquran” maka minta tolonglah dengan sabar dan shalat.

Selanjutnya agama juga dapat menjadikan seorang muslim memperoleh berbagai inspirasi, sehingga ia menjadi orang kreatif dan inovatif dengan berbagai karya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Orang yang beragama akan mampu mengendalikan dirinya dari berbuat kemungkararan atau kemaksiatan. Karena agama menuntut keta’atan untuk melaksanakan berbagai kebaikan. Banyak ayat Alquran yang mendorong manusia untuk mejadi orang yang kompetitif dalam kebaikan (*Fastabiqul Khairat*) dan agar mempersiapkan masa depan yang pasti (*waltanzur maqaddamat liqhad*).

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia akan mengarahkan kemana manusia menuju. Dengan demikian arah kehidupan manusia menjadi jelas dan pasti, sehingga ia akan memerogramkan kegiatan untuk mengisi kehidupannya untuk mencapai tujuan yang pasti. Hai orang yang beriman hendaklah setiap diri mempersiapkan hari esok.

3. Manusia itu mencintai wanita dan anak-anak; harta benda yang banyak dari emas dan perak; kuda-kuda pilihan; ternak dan Sawah ladang

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حَسَنُ الْمُنَاقِبِ...²³

Sejatinya perasaan cinta adalah merupakan sebuah fitrah, karunia Allah yang diberikan kepada setiap manusia. Cinta adalah perasaan suci yang lahir dari dalam hati manusia, baik itu cinta kepada lawan jenis, sesama mahluk-Nya dan yang pasti cinta manusia pada Sang Pencipta.

Selain fitrah di atas itu manusia juga memiliki fitrah yang positif yaitu yang mengajak kepada kebaikan. Di samping fitrah manusia juga memiliki iman. Iman begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia, iman terletak di dalam kalbu, bukan di kepala atau jasmani.²⁴

Pada hakekatnya, dalam diri manusia ada fitrah untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Nurani manusia selalu merindukan kedamaian dan ketenangan. Jauh di dalam lubuk hati manusia, pada dasarnya selalu ada kerinduan untuk terus menerus mengikuti jalan agama yang benar. Inilah fitrah manusia yang sesungguhnya, fitrah yang diajarkan Islam. Maka ketika manusia tergelincir berbuat kejahatan yang menghinakan dirinya serta menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan agamanya, Allah mengingatkan mereka melalui firman-Nya dalam surat ar-Rum ayat 30 ditegaskan: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

²³ QS. Ali ‘Imran: 14.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat*, h. 7-28.

Tugas dan Tanggung Jawab Manusia

Dengan berbagai macam kedudukannya baik sebagai makhluk biologis, makhluk istimewa (bernalar, pembawa amanah,²⁵ bertanggung jawab), dan makhluk sosial, manusia diberi dua peran sekaligus dituntut bertanggungjawab dalam menjalankan perannya yaitu sebagai *khalifatullah* dan sebagai '*abdullah*.

Manusia adalah makhluk yang memikul amanah. Menemukan hukum alam, menguasainya atau dalam istilah Alquran mengetahui semua nama-nama dan kemudian menggunakannya, dengan inisiatif moral insani, untuk menciptakan tatanan dunia yang baik. Para mufassir menjelaskan makna amanah untuk beriman dan mentaati Allah. Di dalamnya terkandung makna khilafah, manusia sebagai pemikul *al-wilayah al-ilahiyyah*. Amanah inilah yang dalam ayat-ayat lain disebutkan sebagai perjanjian (*ahd, mitsaq* dan '*isr*).

Peran manusia sebagai *khalifatullah* dijelaskan oleh Allah Swt, sebagaimana berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.²⁶

Sedang peran sebagai '*abdullah* dinyatakan dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.²⁷

Manusia sebagai *khalifatullah* dan sebagai '*abdullah* tidak bisa lepas dari realitas kedudukan manusia sebagai makhluk biologis, makhluk istimewa dan makhluk sosial.²⁸ Di antara contohnya adalah: Manusia diperintahkan untuk mengerjakan shalat dan hukum shalat adalah berdiri. Tetapi pada saat manusia mengalami sakit parah diperbolehkan melaksanakan shalat dengan duduk atau berbaring. Artinya manusia diberi dispensasi karena masalah sakit adalah

²⁵ Syaid Muhammad Husen al-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran* (Beirut: Mansyurat Muassasat al-A'maly li al-Mathbu'at, 1997), h. 351-352.

²⁶ QS. Al-Baqarah: 30.

²⁷ QS. Az-Dzariyat: 56.

²⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Listafariska Putra, 2003), h. 55.

persoalan biologis manusia. Contoh lain dalam keadaan perjalanan jauh seseorang boleh menjama' dan mengqashar shalat. Begitupun wanita menyusui, orang yang lanjut usia diperbolehkan untuk tidak berpuasa, dan lain sebagainya. Hal yang sama berlaku pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Contohnya nabi Muhammad Saw yang biasanya shalat khusyu' dan zikirnya panjang, berulangkali mempercepat shalatnya gara-gara ada tamu yang menunggu. Nabi juga mengingatkan para imam tidak memperpanjang shalat dengan pertimbangan sosial pada makmumnya.

Musuh Besar Manusia Dalam Hidup (Syetan/Iblis)

Allah Swt dengan tegas telah mengingatkan manusia bahwa Syetan adalah musuh yang nyata bagi manusia:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَكُم مِّنَ الْجَنَّةِ.²⁹

Allah Swt telah menciptakan fitrah bagi manusia agar bisa mengetahui dan mengenal kebenaran, serta menjauhi dan menghindari kebathilan. Akan tetapi, meskipun fitrah manusia itu sudah disiapkan dan memiliki kemampuan untuk mengetahui yang *haq* dan yang *bathil*, namun bukan berarti untuk mengamalkan *al-haq* atau pun menghindari yang *bathil* itu mudah. Ada rintangan dan hambatan yang menjadi ujian. Ada musuh yang selalu menghalangi dari jalan *al-haq*, dan sebaliknya ada musuh yang selalu berusaha membimbing ke arah yang *bathil*.

Musuh-musuh ini memberikan gambaran tentang kebenaran dan kebathilan. *Al-haq*, yang semestinya indah, menjanjikan kebaikan dan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, digambarkan oleh musuh manusia sebagai sesuatu yang menakutkan dan menyusahkan. Sebaliknya yang *bathil*, yang mestinya menjijikkan dan berujung pada penderitaan, digambarkan oleh musuh manusia sebagai keindahan yang menyenangkan. Akhirnya banyak orang yang terpedaya, meninggalkan jalan yang benar dan mengikuti jalan yang *bathil*.

²⁹ QS. Al-A'raf: 27.

Problematika Kehidupan Manusia (Kekalahan Memerangi Pengaruh Syetan/Iblis)

Saiful Akhyar Lubis, mendefinisikan problema adalah *question to be solved or decided*, yaitu masalah yang memerlukan pemecahan di mana terdapat ketidakpaduan antara kenyataan dan yang seharusnya.³⁰ Manusia yang berkodrat dengan berbagai kebutuhan adalah sumber lahirnya problema, yang disebabkan terutama oleh kenyataan bahwa tidak semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Perbedaan kemampuan manusia menyebabkan adanya kemudahan atau kesulitan bahkan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga dimensi kebutuhan yang beranekaragam itu kerap kali dapat terpenuhi dengan bobot kemudahan atau kesukaran dan kegagalan.³¹

Selanjutnya Saiful Akhyar Lubis, juga mengatakan bahwa seluruh problema yang dihadapi manusia menuntut adanya penyelesaian karena ia adalah sesuatu yang menghambat, merintangikan dan mempersempit kemungkinan seseorang untuk berhasil mencapai sesuatu. Penyelesaian tersebut sangat kompleks, sehingga alternatif konseptual dan tawaran teknologis operasional harus diorientasikan pada kompleksitas manusia.³²

Ahmad Tafsir, mengungkapkan beberapa kelemahan-kelemahan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Alquran³³ sebagai berikut: (1) Manusia adalah makhluk yang lemah;³⁴ (2) Manusia memiliki kecenderungan nakal; sombong, tidak mau berterima kasih, dan mudah putus asa; mencelakakan diri sendiri; dan senang membantah;³⁵ (3) Manusia itu bersifat tergesa-gesa; pelit; suka

³⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 164.

³¹ *Ibid.*, h. 165.

³² Syukur Kholil (Ed.), *Bimbingan Konseling* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 138.

³³ Tafsir, *Filsafat*, h. 222-223.

³⁴ "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah". QS. An-Nisaa': 28.

³⁵ "Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. QS. An-Nahl: 4. Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah". QS. An-Nahl: 4.

mengeluh; mempunyai kecenderungan untuk berbuat maksiat terus menerus dan bertindak melampaui batas.³⁶

Setiap manusia mendambakan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya, terbebas dari segala beban yang ada, namun kenyatannya manusia tidak pernah lepas dari suatu permasalahan dan problematika kehidupan, sebagaimana firman Allah Swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ.³⁷

Pada hakekatnya manusia diciptakan hidup di dunia untuk beribadah kepada Allah Swt untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk meraih semua itu manusia harus melewati problematika-problematika kehidupan sebagai ujian dan cobaan dari-Nya, karena kesuksesan tidak akan bisa diraih tanpa melewati rintangan terlebih dahulu.

Alquran telah memaparkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang memiliki berbagai macam permasalahan, setiap permasalahan itu ada yang mampu diselesaikan dengan baik ada juga tidak dapat diselesaikan. Di samping itu manusia memiliki musuh sejati yang cenderung menjadikan kelemahan-kelemahan manusia sebagai dispensasi untuk mengalahkan manusia.

Penutup

Dari pemaparan tulisan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya adalah, manusia adalah makhluk yang memiliki banyak dimensi yang diceritakan di dalam Alquran sebagai makhluk yang sempurna. Manusia diciptakan Allah Swt dari tanah sebagai khalifah di muka bumi, sebab manusia memiliki potensi tersebut. Walau demikian manusia memiliki musuh yang abadi yang akan menghalangi dan menjerumuskan manusia kedalam kesesatan, di sinilah potensi manusia memiliki peran yang besar. Jika potensi yang ada mampu ditundukkan oleh musuh-musuhnya maka manusia itu akan mendapatkan penyesalan.

³⁶ “Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus”. QS. Al-Qiyaamah: 75.

³⁷ QS. Al-Balad: 4.

Daftar Pustaka

Alquran dan Terjemahan, Al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf asy-Syarif, 1418 H.

Al-Thabathabai, Syaid Muhammad Husen. *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Beirut: Mansyurat Muassasat al-A'maly li al-Mathbu'at, 1997.

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Al-'Aqqad, Mahmud Abbas. *Al-Insan fi Alquran*, Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 1974.

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al Mufahras li al-Alfahz Alquran al-Karim*, Beirut: Dar el-fikr, tt.

Hasan, Muhammad Tholchah. *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska Putra, 2003.

Irfan, Mastuki HS. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.

Kholil, Syukur. (Ed.), *Bimbingan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011

Mutahhari, Murtadha. *Al-Insan wa al-Iman*, Teheran: Muassasah al-Bi'tsah, tt.

Mahmud dan Tedi Priatna. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Sahifa, 2005.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Rajabi, Mahmoud. *Horison Manusia*, Jakarta: Al-Huda, 2006.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Jakarta: Mizan, 1991.

Shihab, Quraish. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Bandung:

Pustaka Hidayah, 1994.

_____. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati: 2000.

_____. *Membumikan Alquran*, Jakarta: Mizan, 1994.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Qaradhawi, Yusuf. *Al-Iman wa al-Hayat*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1973.